

Analisis Kinerja Keuangan pada Sembilan Perusahaan Consumer good Indonesia Terhadap Return Saham yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) Periode 2020

Eko Febri Lusiono¹, Yuli Yanti²

¹Politeknik Negeri Sambas, e-mail: ekodelisa2004@gmail.com

²Politeknik Negeri Sambas, e-mail: yuli990110@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze financial ratios and assess the financial performance of Indonesian Consumer good companies on the Return of Stocks Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020. The data were collected using the documentation method, because in this study the authors took financial data information and other data. needed for research purposes in nine companies that are included in the Consumer good Indonesia companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The technique used to analyze the data is using financial ratio analysis calculations consisting of liquidity ratios including current ratio, quick ratio, and cash ratio, solvency ratio includes debt to asset ratio and debt to equity ratio, activity ratio includes total asset turnover (total assets). turnover), fixed asset turnover, and inventory turnover, profitability ratios include net profit margin, return on assets, gross profit margin, return on equity, and earnings per share. From previous research studies, it is stated that there are several financial ratios that affect stock returns, namely ROA, ROE, NPM, EPS, CR, and DER. The results of the study indicate that there are several companies in good and bad conditions. Liquidity ratio, the company that has the best current ratio is Kalbe Farma Tbk with a current ratio value of 4.12, the highest cash ratio and quick ratio are PT. Nippom Indosari Carpindo worth 2.50 and 3.54. The lowest current ratio and quick ratio are found in the company PT. Unilever Indonesia Tbk with a value of 0.66 and 0.03, the lowest cash ratio is found in the company Buyung Poetra Sembada Tbk with a value of 0.47. The solvency ratio, the company that has the highest DAR and DER is PT. Unilever Indonesia Tbk with a value of 75.96% and 315.90%, respectively. Then for the lowest ratio, PT. Sido Muncul has a DAR value of 16.31% and a DER of 19.49%. The highest activity ratio, total asset turnover and fixed asset turnover were PT Unilever Indonesia Tbk with a value of 2.09 and 4.87, respectively. The highest inventory turnover was found in the company PT. Nippon Indosari Carpindo at 12.06. for the lowest total asset turnover is Indofood CBS Makmur company worth 0.45, the lowest fixed asset turnover is Ultra Jaya (ULTJ) company worth 1.07 and the lowest inventory turnover is Kalbe Farma Tbk company worth 3.15. The profitability ratio, the company that has the highest NPM and GPM is PT. Sido Muncul, which is worth 28.00% and 35.96%, respectively. The highest ROA and ROE were found in PT. Unilever Indonesia Tbk with a value of 34.89% and 145.09%, respectively. And the highest EPS ratio is found in the Indofood CBS Sukses Makmur Tbk company with an EPS value of Rp 636,137 per share. Meanwhile, the lowest NPM, GPM and EPS were found in Buyung Poetra Sembada Tbk with a value of 3.24%, 4.34%, and IDR 16 per share. And for the lowest ROA, PT Unilever Indonesia Tbk is worth 3.79%, and the lowest ROE is PT Nippon Indosari Carpindo with a value of 5.22%.

Keywords : Financial Statement Analysis, Financial Performance, Stock Return

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan dan menilai kinerja keuangan pada perusahaan *Consumer good* Indonesia Terhadap Return Saham yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) periode 2020. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, karena dalam penelitian ini penulis mengambil informasi data keuangan dan data lain yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian di sembilan perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan *Consumer good* Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu menggunakan perhitungan analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas meliputi current ratio, quick ratio, dan cash ratio, rasio solvabilitas meliputi debt to asset ratio dan debt to equity ratio, rasio aktivitas meliputi perputaran total aset (total asset turnover), perputaran aktiva tetap (fixed asset turnover), dan perputaran persediaan (inventory turnover), rasio profitabilitas meliputi net profit margin, return on asset, gross profit margin, return on equity, dan earning per share. Dari kajian penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ada beberapa rasio keuangan yang berpengaruh terhadap return saham yaitu ROA, ROE, NPM, EPS, CR, dan DER. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan dalam kondisi baik dan kurang baik. Rasio likuiditas, Perusahaan yang memiliki current ratio terbaik terdapat pada perusahaan Kalbe Farma Tbk dengan nilai current ratio 4,12, cash ratio dan quick ratio tertinggi terdapat pada perusahaan PT.Nippom Indosari Carpindo bernilai 2,50 dan 3,54. Current ratio dan quick ratio terendah terdapat pada perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk bernilai 0,66 dan 0,03, cash ratio terendah terdapat pada perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk bernilai 0,47. Rasio solvabilitas, perusahaan yang memiliki DAR dan DER tertinggi terdapat pada perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk bernilai 75,96% dan 315,90%. Kemudian untuk rasio terendah terdapat pada perusahaan PT.Sido Muncul dengan nilai DAR 16,31% dan DER 19,49%. Rasio aktivitas, perputaran total aset dan perputaran aktiva tetap tertinggi terdapat pada perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk bernilai 2,09 dan 4,87. Perputaran persediaan tertinggi terdapat pada perusahaan PT.Nippon Indosari Carpindo sebesar 12,06. untuk perputaran total aset terendah terdapat pada perusahaan Indofood CBS Makmur bernilai 0,45, perputaran aktiva tetap terendah terdapat pada perusahaan Ultra Jaya (ULTJ) bernilai 1,07 dan Perputaran persediaan terendah terdapat pada perusahaan Kalbe Farma Tbk bernilai 3,15. Rasio profitabilitas, perusahaan yang memiliki NPM dan GPM tertinggi terdapat pada perusahaan PT.Sido Muncul bernilai 28,00% dan 35,96%. ROA dan ROE tertinggi terdapat pada perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk bernilai 34,89% dan 145,09%. Dan untuk rasio EPS tertinggi terdapat pada perusahaan Indofood CBS Sukses Makmur Tbk dengan nilai EPS Rp 636.137 per lembar saham. Sedangkan NPM, GPM dan EPS terendah terdapat pada perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk dengan nilai 3,24% , 4,34%, dan Rp 16 rupiah per lembar saham. Dan untuk ROA terendah terdapat pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk bernilai 3,79%, dan untuk ROE terendah terdapat pada perusahaan PT Nippon Indosari Carpindo bernilai 5,22%.

Kata Kunci : Analisis Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan, Return Saham

Corresponding Author : Eko Febri Lusiono, Politeknik Negeri Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi Sambas, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Provinsi. Kalimantan Barat, e-mail: ekodelisa2004@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat diketahui dari kinerja perusahaan yang bisa dilihat dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan alat yang penting untuk memperoleh informasi atau gambaran suatu perusahaan guna menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan dalam periode tertentu. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan. Selain itu, dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan diwaktu yang sedang berjalan.

Kasmir (2018:66) mengatakan bahwa hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki ataupun menutupi kelemahan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan perbandingan analisis ratio, yang mana terdiri dari 4 ratio diantaranya ratio likuiditas, ratio solvabilitas, ratio aktivitas, dan ratio profitabilitas dengan membandingkan unsur-unsur posisi keuangan. Menggunakan analisis ratio, terutama profitabilitas sangat diperlukan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimiliki.

Setelah mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan cara perhitungan analisis rasio keuangan, selanjutnya peneliti mengaitkan hasil rasio keuangan terhadap *return* saham. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah *review*, menyebutkan bahwa ada beberapa indikator ratio yang berpengaruh positif terhadap *return* saham yaitu rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity* (DER), *Net Profit Margin* (NPM). Mengaitkan hasil rasio keuangan terhadap *return* saham berguna untuk pengambilan keputusan bagi para investor dimasa yang akan datang berkaitan dengan penanaman modal dan saham. Selain itu, peneliti juga berkeinginan untuk *output* penelitiannya berupa formulasi berbasis excel pada analisis laporan keuangan dan analisis terhadap *return* saham. Fungsinya untuk mempermudah pengolahan data angka atau numerik pada penelitian. *Return* Saham merupakan hasil yang diperoleh dari adanya kegiatan investasi. *Return* saham merupakan tingkat pengembalian atau keuntungan yang diperoleh investor berupa *capital gain* dan *yield* (dividen) yang diperoleh dari hasil jual beli saham (Anisa, 2015 hal. 73). Investasi di bursa efek merupakan jenis investasi dengan resiko relatif tinggi meskipun tingkat keuntungannya relatif besar.

Pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang sektor industri barang konsumsi (penyediaan kebutuhan rumah tangga barang jadi) atau yang biasanya disebut *consumer good* sebagai objek penelitian ini. Ada beberapa pertimbangan atau kriteria yang dilakukan peneliti dalam pemilihan objek dalam penelitian ini yaitu, memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 178 perusahaan, kemudian peneliti memilih perusahaan yang termasuk ke perusahaan *consumer good* indonesia yang berjumlah 75 perusahaan, setelah itu peneliti memilih 9 perusahaan *consumer good* dengan nilai saham terbesar di indonesia.

Sembilan perusahaan *consumer good* dipilih karena perusahaan ini merupakan perusahaan terbaik di Indonesia dengan saham terbesar. Perusahaan *consumer good* menjadi sektor barang konsumsi yang memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan perusahaan sektor lainnya. Perusahaan tersebut lebih diminati oleh para investor karena perusahaan yang termasuk kedalam perusahaan *consumer good* ini adalah perusahaan yang skala besar dan memiliki prospek *return* saham yang tinggi. Yang termasuk perusahaan *consumer good* terbaik

di Indonesia dengan nilai saham terbesar ada 9 perusahaan diantaranya, Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Sido Muncul (SIDO), Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP), Mayora Indah Tbk (MYOR), Indofood CBP Sukses Makmur, Ultra Jaya (ULTJ), Buyung Poetra Sembada Tbk, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), dan PT. Nippon Indosari Carpindo (ROTI). Perlunya dilakukan analisis kinerja keuangan pada perusahaan *consumer good* untuk menilai perusahaan mana yang memiliki nilai yang baik dan sebagai pengambilan keputusan dimasa yang akan datang berkaitan dengan penanaman modal dan saham (Bernas.id). Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan *Consumer good* Indonesia Terhadap Return Saham yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) Periode 2020”. Sedangkan tujuan *dalam* penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui bagaimana hasil analisis laporan keuangan pada Perusahaan *Consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) Periode 2020. 2. Untuk mengetahui bagaimana analisis ROA, ROE, EPS, CR, dan DER yang berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) periode 2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kasmir (2018:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kemudian menurut PSAK 1 (revisi 2009) laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Irham Fahmi (2015:52) dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut dimasa yang akan datang.

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui kondisi dan kinerja yang telah dicapai perusahaan yang digambarkan melalui catatan-catatan dan laporan keuangan. Seseorang analisis dapat mengukur beberapa tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profibilitas.

Teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak dipakai dalam praktik termasuk dalam penelitian ini adalah analisis rasio. Analisis rasio yang digunakan adalah:

A. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimiliki. Menurut werren (2015:850) kemampuan perusahaan untuk mengubah asset menjadi kas disebut analisis likuiditas. Ada beberapa cara dalam pengukuran tingkat likuiditas, yaitu:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Menurut werren (2015:851) rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan indikator yang lebih dapat diandalkan daripada modal kerja untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan membayar liabilitas lancarnya dan rasio lancar lebih mudah digunakan untuk membandingkan antar perusahaan. Rumus perhitungannya adalah

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio cepat (*quick ratio*)

Menurut werren (2015:852) Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan suatu ratio yang mengukur secara ”instan” kemampuan suatu perusahaan untuk membayar liabilitasnya. Perhitungan ratio cepat adalah sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3. Ratio Kas (*Cash Ratio*)

Bertambah tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia semakin besar sehingga pelunasan hutang pada saatnya tidak akan mengalami kesulitan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Tabel 1. Standar Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	Standar Industri	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	2 kali	Baik
<i>Cash Ratio</i>	50%	Baik
<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali	Baik

Sumber: Kasmir (2020)

B. Rasio Solvabilitas

Menurut Werren (2015:850) Rasio Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitasnya. untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan ada beberapa cara, yaitu:

a). Rasio Hutang atas Aktiva atau *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini menunjukkan aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan isinya dibiayai oleh modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham. . Rumus perhitungannya adalah

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b). Rasio Hutang atas Modal atau *Debt to equity ratio* (DER)

Ratio ini digunakan untuk mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditur dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi ratio ini berarti semakin besar dan yang diambil dari luar dan makin kecil rasio ini berarti semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan. Rumus perhitungannya adalah

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Tabel 2. Standar Rasio Solvabilitas

Rasio Likuiditas	Standar Industri (%)	Keterangan
<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	35	Baik
<i>Debt to equity ratio</i> (DER)	90	Baik

Sumber: Kasmir (2020)

C. Rasio Aktivitas

Ratio Aktivitas merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Ada beberapa cara dalam pengukuran tingkat aktivitas, yaitu:

a). Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total asset. Perputaran Total Asset dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Asset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

b). Perputaran Aktiva Tetap (*fixed asset turnover ratio*)

Perputaran aktiva tetap ditentukan dengan membandingkan penjualan bersih dengan aktiva tetap. Rasio perputaran aktiva (*fixed asset turnover ratio*) mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Rumus perhitungannya adalah

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

c). Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari). Rumus perhitungannya adalah

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Tabel 3. Standar Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas	Standar Industri	Keterangan
<i>Total Assets Turnover</i>	2 kali	Baik
<i>Fixed Asset Turnover Ratio</i>	5 kali	Baik
<i>Inventory Turn Over</i>	20 kali	Baik

Sumber: Kasmir (2020)

D. Ratio Profitabilitas

Menurut Werren (2015:859) analisis profitabilitas menitikberatkan pada hubungan antara hasil kegiatan operasional dan sumber daya yang tersedia. Ratio profitabilitas terdiri dari:

a). Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan ratio yang menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan Margin laba bersih dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (laba bersih)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b). Pengembalian Aset atau *Return on asset (ROA)*

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus pengembalian aset sebagai berikut:

$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

c). Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor

terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

d). *Return On Equity* (ROE)

Return on equity adalah salah satu unsur penting demi mengetahui sejauh mana suatu bisnis mampu mengelola permodalan dari para investornya. Apabila perhitungan ROE-nya makin besar, maka reputasi perusahaan pun meningkat di mata pelaku pasar modal. Rumus *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Modal}}$$

e). *Earning Per Share*(EPS)

Irham Fahmi (2014:138) menyatakan bahwa Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rumus *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak atau Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Tabel 4. Standar Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas	Standar Industri (%)	Keterangan
<i>Net Profit Margin</i>	20	Baik
<i>Return On asset</i>	30	Baik
<i>Gross Profit Margin</i>	30	Baik
<i>Return On Equity</i>	40	Baik
<i>Earning Per Share</i>		

Sumber: Kasmir (2020)

Menurut Yap & Firnanti (2019:28) Return saham adalah tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang ditanamkan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio. Return saham dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Return* realisasi, merupakan return yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis.
2. *Return* ekspektasi, merupakan return yang diharapkan di masa yang akan datang dan masih bersifat tidak pasti.

Dari beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ada beberapa rasio keuangan yang sering digunakan yang berpengaruh terhadap *return* saham, yaitu rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity* (DER), *Net Profit Margin* (NPM).

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif merupakan proses mengolah data sesuai

dengan data-data yang sebenarnya yaitu menganalisis perhitungan laporan keuangan sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia yang terdaftar di BEI berupa neraca dan laporan laba rugi selama periode tahun 2020. Pendekatan kuantitatif merupakan penekanan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah dalam bentuk angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan 9 Perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan *Consumer good* Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020. Data kualitatif data yang diambil dari buku, jurnal, makalah penelitian terdahulu, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah ada dan dibuat sebelumnya oleh perusahaan tempat melakukan penelitian yakni di sembilan Perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan *Consumer good* Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive sampling* dimana sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Tabel 5. Pertimbangan Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	178
2	Jumlah perusahaan yang termasuk ke sektor <i>consumer good</i>	75
3	Jumlah perusahaan <i>consumer good</i> dengan nilai saham terbesar di Indonesia	9

Sumbe: Data Diolah (2022)

E. Teknik Pengambilan Data

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari data yang ada di perusahaan serta menyalin hal-hal yang dipandang relevan dan perlu, seperti data gambaran umum perusahaan, data neraca perusahaan, data laporan laba rugi perusahaan dan data-data lain yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan sembilan Perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan *Consumer good* Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020.
2. Melakukan perhitungan dengan menggunakan analisis rasio.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang diperoleh dengan metode analisis rasio.
4. Melakukan penafsiran dan menarik kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis terhadap return saham.

G. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *cross section*, dimana analisis *cross section* merupakan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa perusahaan dalam satu periode. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah menggunakan analisis perbandingan rasio-rasio keuangan.

HASIL PENELITIAN

Sembilan perusahaan *consumer good* dipilih karena perusahaan ini merupakan perusahaan terbaik di Indonesia dengan saham terbesar. Perusahaan *consumer good* menjadi sektor barang konsumsi yang memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan perusahaan sektor lainnya. Yang termasuk perusahaan *consumer good* terbaik di Indonesia dengan nilai saham terbesar ada 9 perusahaan diantaranya, Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Sido Muncul (SIDO), Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP), Mayora Indah Tbk (MYOR), Indofood CBP Sukses Makmur, Ultra Jaya (ULTJ), Buyung Poetra Sembada Tbk, PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), dan PT. Nippon Indosari Carpindo (ROTI).

A. Rasio Likuiditas

Tabel 6. Rekapitulasi Rasio Likuiditas

RASIO LIKUIDITAS				
No.	Nama Perusahaan	Current Ratio	Cash Ratio	Quick Ratio
1	PT. Unilever Indonesia Tbk	0,66	0,06	0,47
2	PT. Sido Muncul	3,66	1,84	3,11
3	HM Sampoerna Tbk	2,45	0,94	1,37
4	Mayor Indah Tbk	3,69	1.09	2,88
5	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2.26	1,04	1,76
6	Ultra Jaya (Ultj)	2,40	0,71	2,01
7	Buyung Poetra Sembada Tbk	2.24	0,03	1,47
8	Kalbe Farma Tbk	4.12	1,64	2,83
9	PT Nippon Indosari Carpindo	3,83	2,50	3,54

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa untuk nilai Current Ratio tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan Kalbe Farma Tbk dengan nilai 4,12 dengan standar industri 2 kali. Sedangkan untuk nilai Cash ratio tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT. Nippon Indosari Carpindo (ROTI) dengan nilai Cash ratio 250% dengan standar industri 50%. Dan Quick Ratio tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT Nippon Indosari Carpindo (ROTI) dengan nilai quick ratio 3,54 dengan standar industri 1,5 kali.

B. Rasio Solvabilitas

Tabel 7. Rekapitulasi Rasio Solvabilitas

RASIO SOLVABILITAS			
No	Nama Perusahaan	Debt To Asset Ratio (Dar)	Debt To Equity Ratio (Der)
1	PT. Unilever Indonesia Tbk	75,96%	315,9%
2	PT. Sido Muncul	16,31%	19,49%
3	HM Sampoerna Tbk	39,12%	64,26%
4	Mayor Indah Tbk	43,01%	75,47%
5	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk	51,42%	105,87%
6	Ultra Jaya (Ultj)	45,38%	83,07%
7	Buyung Poetra Sembada Tbk	26,94%	36,88%
8	Kalbe Farma Tbk	19%	23,46%
9	PT Nippon Indosari Carpindo	27,5%	37,94%

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa untuk nilai Debt to Asset Ratio (DAR) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk bernilai 75,96% dengan standar industri 35% dan untuk Debt to equity ratio (DER) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk bernilai 315,90% dengan standar industri 90%.

C. Rasio Aktivitas

Tabel 8. Rekapitulasi Rasio Aktivitas

RASIO AKTIVITAS				
No	Nama Perusahaan	Perputaran Total Aktiva	Perputaran Aktiva Tetap	Perputaran Persediaan
1	PT. Unilever Indonesia Tbk	2,09	4,87	7,98
2	PT. Sido Muncul	0,89	1,63	4,84
3	HM Sampoerna Tbk	1,86	2,25	4,05
4	Mayor Indah Tbk	1,24	1,91	6,05
5	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk	0,45	2,25	6,41
6	Ultra Jaya (Ultj)	0,68	1,07	4,03
7	Buyung Poetra Sembada Tbk	1,29	2,77	7,01
8	Kalbe Farma Tbk	1,02	1,77	3,15
9	PT Nippon Indosari Carpindo	0,72	2,07	12,06

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa untuk nilai Perputaran Total Aktiva (Total Asset Turnover) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang bernilai 2,09 dengan standar industri 2 kali. Sedangkan untuk Perputaran Aktiva Tetap (*fixed asset turnover ratio*) tertinggi pada sembilan

perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk dengan nilai Perputaran Aktiva Tetap (fixed asset turnover ratio) 4,87 dengan standar industri 5 kali. Dan Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT. Nippon Indosari Carpindo (ROTI) bernilai 12,06 dengan standar industri 20 kali

D. Rasio Profitabilitas

Tabel 9. Rekapitulasi Rasio Profitabilitas

RASIO PROFITABILITAS						
No.	Nama Perusahaan	Net Profit Margin	Return On Asset	Gross Profit Margin	Return On Equity	Earning Per Share
1	PT.Unilever Indonesia Tbk	16,67%	34,89%	21,43%	145,09%	Rp 188
2	PT. Sido Muncul	28%	24,26%	35,96%	28,99%	Rp 31
3	HM Sampoerna Tbk	9,28%	17,28%	12,08%	28,38%	Rp 74
4	Mayor Indah Tbk	8,57%	10,61%	10,96%	18,61%	Rp 94
5	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk	15,91%	7,16%	21,35%	14,74%	Rp 636.137
6	Ultra Jaya (Ultj)	18,6%	12,68%	23,82%	23,21%	Rp 107
7	Buyung Poetra Sembada Tbk	3,24%	4,19%	4,34%	5,74%	Rp 16
8	Kalbe Farma Tbk	12,11%	12,41%	15,7%	15,32%	Rp 60
9	PT Nippon Indosari Carpindo	5,25%	3,79%	4,99%	5,22%	Rp 27

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa untuk nilai *Net Profit Margin* tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan nilai Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) 28,00% dengan standar industri 20%. *Return on asset* tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT.Unilever Indonesia Tbk dengan nilai *Return on asset* (ROA) 34,89% dengan standar industri sebesar 30%. *Gross Profit Margin* tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan nilai *Gross Profit Margin* 35,96% dengan standar industri sebesar 30%.

Return On Equity tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT.Unilever Indonesia Tbk dengan nilai *Return On Equity* 145,09% dengan standar industri sebesar 40%. *Earning Per Share* pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) merupakan *Earning Per Share* paling tinggi sebesar Rp 636.137 rupiah per lembar saham.

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Rasio Likuiditas

1. Current Rasio

Setelah diukur nilai current ratio sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk Current Ratio tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan Kalbe Farma Tbk bernilai 4,12. Hal ini disebabkan karena dampak pandemi covid-19 terhadap arus kas perusahaan. Dimana perusahaan lainnya justru mengalami penurunan arus kas pada awal tahun 2020 karena efek pandemi covid-19, dan untuk perusahaan Kalbe Farma Tbk mengalami pengaruh yang positif pada arus kas disebabkan naiknya permintaan dan kebutuhan masyarakat akan obat-obatan, multivitamin, serta suplemen sehingga penjualan naik pesat di tahun kuartal pertama tahun 2020.

2. Cash Rasio

Nilai cash ratio sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk cash ratio tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT. Nippon Indosari Carpindo (ROTI) dengan nilai 250%. Walau pun pada tahun 2020 memang hampir semua emiten termasuk perusahaan Nippon Indosari Carpindo (ROTI) tertekan akibat adanya pandemi covid-19. Untuk menutupi hal tersebut pada tahun-tahun sebelumnya yaitu 2018 dan 2019 perusahaan Nippon Indosari Carpindo (ROTI) mampu mencatat kenaikan penjualan sebesar 20,6% dan 11,1% artinya kinerja perusahaan terus mencatat pertumbuhan yang positif sehingga hal tersebut dapat menutupi penurunan di tahun 2020, selain itu perusahaan juga berhasil menjaga net profit margin pada level 6,7%. Sedangkan untuk Cash ratio terendah terdapat pada perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) bernilai 3%.

3. Quick Ratio

Nilai *Quick Ratio* sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk *Quick Ratio* tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT Nippon Carpindo Tbk dengan nilai 3,54. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya hutang lancar yang dimiliki yaitu Rp. 404.567.270.700 dibandingkan dengan sembilan perusahaan lainnya yang memiliki hutang lancar di atasnya, selain itu perusahaan juga berhasil menjaga net profit margin pada level 6,7%. Sedangkan untuk *Quick Ratio* terendah terdapat pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk bernilai 0,06.

B. Rasio Solvabilitas

1. Debt to Asset Ratio (DAR)

Nilai *Debt to Asset Ratio* sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk Rasio Hutang atas Aktiva atau *Debt to Asset Ratio* (DAR) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk bernilai 75,96%. Hal tersebut disebabkan tingginya jumlah hutang yang dimiliki Rp 15.597.264.000.000 tidak sebanding dengan jumlah aktiva yang dimiliki Rp 8.828.360.000.000 sehingga perusahaan Unilever dikatakan belum baik dari sisi rasio *Debt to Asset Ratio*. Sedangkan untuk Rasio Hutang atas Aktiva atau *Debt to Asset Ratio* (DAR) terendah terdapat pada perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul bernilai 16,31%. Hal tersebut disebabkan rendah hutang yang dimiliki yaitu Rp 627.776.000.000 dibandingkan dengan sembilan perusahaan lainnya yang memiliki hutang di atasnya.

2. Debt To Equity Ratio (*DER*)

Debt to Equity Ratio sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk Ratio Hutang atas Modal atau Debt to equity ratio (*DER*) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk bernilai 315,90% keadaan ini sangatlah tidak baik untuk perusahaan, hal tersebut disebabkan tinggi nya jumlah hutang yang dimiliki Rp 15.597.264.000.000 tidak sebanding dengan jumlah modal yang dimiliki Rp 4.937.368.000.000 kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya secara tepat waktu berada dalam posisi bermasalah. Sedangkan untuk Ratio Hutang atas Modal atau Debt to equity ratio (*DER*) terendah terdapat pada perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul bernilai 19,49%.

C. Rasio Aktivitas

1. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Nilai Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*) sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT.Unilever Indonesia Tbk yang bernilai 2,09, perusahaan dalam keadaan baik karena berada diatas rata-rata industry sebesar 2 kali. Hal tersebut disebabkan oleh kontribusi total asset terhadap penjualan tahun 2020 pada perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk cukup baik dibandingkan perusahaan lainnya yang hanya memiliki nilai Perputaran Total Aktiva dibawah standar industri. kemudian perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk juga telah mampu mengelola asetnya dengan baik.

2. Perputaran Aktiva Tetap (*fixed asset turnover ratio*)

Nilai Perputaran Aktiva Tetap (*fixed asset turnover ratio*) sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk Perputaran Aktiva Tetap (*fixed asset turnover ratio*) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk bernilai 4,87. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan yang mampu mengelola aset tetapnya secara efektif dan efisien, dibandingkan dengan delapan perusahaan *consumer good* Indonesia lainnya yang rata-rata nilai Perputaran Aktiva Tetapnya tidak samapai 3 kali.

3. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Setelah diukur nilai Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT. Nippon Indosari Carpindo (ROTI) bernilai 12,06. Pada tahun 2020 memang hampir semua emiten termasuk perusahaan Nippon Indosari Carpindo (ROTI) tertekan akibat adanya pandemi covid-19. Untuk menutupi hal tersebut pada tahun-tahun sebelumnya yaitu 2018 dan 2019 perusahaan Nippon Indosari Carpindo (ROTI) mampu mencatat kenaikan penjualan sebesar 20,6% dan 11,1% artinya kinerja perusahaan terus mencatat pertumbuhan yang positif sehingga hal tersebut dapat menutupi penurunan di tahun 2020, selain itu perusahaan juga berhasil menjaga net profit margin pada level 6,7%.

D. Rasio Profitabilitas

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Nilai Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat

pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan nilai 28,00%. Hal tersebut disebabkan oleh harga penjualan dan volume penjualan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan, penjualan Sido Muncul sepanjang tahun lalu mencapai Rp 3,33 triliun atau tumbuh 8,74% dari Rp 3,06 triliun pada 2019. Terdapat tiga segmen yang menopang penjualan Sido Muncul tahun lalu. Segmen Jamu herbal dan suplemen, lalu segmen makanan dan minuman, menjadi penopang kenaikan penjualan Sido Muncul. Di tengah pandemi Covid-19, penjualan jamu herbal dan suplemen Sido Muncul senilai Rp 2,22 triliun atau tumbuh hingga 7,66% dari Rp 2,06 triliun. Sementara, penjualan makanan dan minuman Sido Muncul tercatat Rp 1 triliun atau tumbuh hingga 13,43% dari 886 miliar.

2. Pengembalian Aset atau *Return on asset* (ROA)

Nilai Pengembalian Aset atau *Return on asset* (ROA) sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk Pengembalian Aset atau *Return on asset* (ROA) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT.Unilever Iesia Tbk dengan nilai 34,89%. Hal tersebut disebabkan oleh proporsi penurunan laba bersih lebih rendah dibandingkan dengan proporsi penurunan total ekuitas, dimana laba bersih mengalami penurunan 3,1% dari tahun sebelumnya yaitu 2019, disebabkan adanya kenaikan beban usaha terutama berasal dari beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi serta adanya kenaikan pada biaya keuangan neto. Sedangkan total ekuitas menurun sebesar 6,52% dari tahun sebelumnya yaitu 2019 disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih di tahun 2020.

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Nilai Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan nilai 35,96%. Hal tersebut disebabkan oleh disebabkan oleh harga penjualan dan volume penjualan perusahaan. Terdapat tiga segmen yang menopang penjualan Sido Muncul tahun lalu. Segmen Jamu herbal dan suplemen, lalu segmen makanan dan minuman, menjadi penopang kenaikan penjualan Sido Muncul. Di tengah pandemi Covid-19, penjualan jamu herbal dan suplemen Sido Muncul senilai Rp 2,22 triliun atau tumbuh hingga 7,66% dari Rp 2,06 triliun. Sementara, penjualan makanan dan minuman Sido Muncul tercatat Rp 1 triliun atau tumbuh hingga 13,43% dari 886 miliar. NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan yang tinggi menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu

4. *Return On Equity* (ROE)

Setelah diukur nilai *Return On Equity* (ROE) sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk *Return On Equity* (ROE) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT.Unilever Indonesia Tbk dengan nilai 145,09%. Hal tersebut disebabkan oleh proporsi penurunan laba bersih lebih rendah dibandingkan dengan proporsi penurunan total ekuitas, dimana laba bersih mengalami penurunan 3,1% dari tahun sebelumnya yaitu 2019, disebabkan adanya kenaikan beban usaha terutama berasal dari beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi serta adanya kenaikan pada biaya keuangan neto. Sedangkan total ekuitas menurun sebesar 6,52% dari tahun sebelumnya yaitu 2019 disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih di tahun 2020.

5. *Earning Per Share* (EPS)

Nilai *Earning Per Share* (EPS) sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia dan dibandingkan hasil rasionya, ternyata untuk *Earning Per Share* (EPS) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada Indofood CBP Sukses

Makmur (ICBP) dengan nilai Rp 636.137 per lembar saham. Pada tahun 2020 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami kenaikan goodwill dan investasi jangka panjang yang timbul akibat perusahaan mengakuisisi 100% saham dari *pinehill company limited* (PCL) yang menyebabkan aset meningkat begitu besar. Pandemi yang terjadi pada tahun 2020 memberikan dampak yang tidak merata terhadap berbagai sektor makanan dan minuman. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menggunakan strategi proaktif untuk mengoptimalkan portofolio produk dan meningkatkan ketersediaan dan visibilitas produk bagi konsumen. (Annual Report ICBP 2020)

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data laporan keuangan pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia terhadap return saham yang terdaftar di bursa efek Indonesia (IDX) periode 2020, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

A. Hasil analisis laporan keuangan pada perusahaan *consumer good* Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) Periode 2020.

1. Rasio Likuiditas

Current Ratio tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan Kalbe Farma Tbk dengan nilai 4,12 dengan standar industri 2 kali, hal ini disebabkan karena dampak pandemi covid-19 terhadap arus kas perusahaan. Dimana perusahaan lainnya justru mengalami penurunan arus kas pada awal tahun 2020 karena efek pandemi covid-19, dan untuk perusahaan Kalbe Farma Tbk mengalami pengaruh yang positif pada arus kas disebabkan naiknya permintaan dan kebutuhan masyarakat akan obat-obatan, multivitamin, serta suplemen sehingga penjualan naik pesat di tahun kuartal pertama tahun 2020. Sedangkan *current ratio* terendah terdapat pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk bernilai 0,66.

Cash ratio tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT. Nippon Indosari Carpindo (ROTI) dengan nilai *Cash ratio* 250% dengan standar industri 50%. Tahun 2020 memang hampir semua emiten termasuk perusahaan Nippon Indosari Carpindo (ROTI) tertekan akibat adanya pandemi covid-19. Untuk menutupi hal tersebut pada tahun-tahun sebelumnya yaitu 2018 dan 2019 perusahaan Nippon Indosari Carpindo (ROTI) mampu mencatat kenaikan penjualan sebesar 20,6% dan 11,1% artinya kinerja perusahaan terus mencatat pertumbuhan yang positif sehingga hal tersebut dapat menutupi penurunan di tahun 2020, selain itu perusahaan juga berhasil menjaga net profit margin pada level 6,7%. Sedangkan *cash ratio* terendah terdapat pada perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) bernilai 3%.

Quick Ratio tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT Nippon Indosari Carpindo (ROTI) dengan nilai *quick ratio* 3,54 dengan standar industri 1,5 kali. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya hutang lancar yang dimiliki yaitu Rp. 404.567.270.700 dibandingkan dengan sembilan perusahaan lainnya yang memiliki hutang lancar di atasnya, selain itu perusahaan juga berhasil menjaga net profit margin pada level 6,7%, sedangkan untuk *Quick Ratio* terendah terdapat pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk bernilai 0,06. Semakin besar ratio likuiditas maka semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Hutang atas Aktiva atau *Debt to Asset Ratio* (DAR) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk bernilai 75,96% dengan standar industri 35%, Hal tersebut disebabkan tingginya jumlah hutang yang dimiliki Rp 15.597.264.000.000 tidak sebanding dengan jumlah aktiva

yang dimiliki Rp 8.828.360.000.000 keadaan ini sangatlah tidak baik untuk perusahaan karena kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya secara tepat waktu berada dalam posisi bermasalah bahkan cenderung tidak tepat waktu. Sedangkan untuk Rasio Hutang atas Aktiva atau *Debt to Asset Ratio* (DAR) terendah terdapat pada perusahaan PT.Sido Muncul bernilai 16,31% keadaan ini sangatlah baik bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya.

Ratio Hutang atas Modal atau *Debt to equity ratio* (DER) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk bernilai 315,90% dengan standar industri 90%, keadaan ini sangatlah tidak baik untuk perusahaan karena kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya secara tepat waktu berada dalam posisi bermasalah bahkan cenderung tidak tepat waktu, hal tersebut disebabkan tinggi nya jumlah hutang yang dimiliki Rp 15.597.264.000.000 tidak sebanding dengan jumlah modal yang dimiliki Rp 4.937.368.000.000. Sedangkan untuk Ratio Hutang atas Modal atau *Debt to equity ratio* (DER) terendah terdapat pada perusahaan PT.Sido Muncul bernilai 19,49% keadaan ini sangatlah baik bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Semakin kecil rasio solvabilitas maka semakin baik suatu perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya, sebaliknya semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin buruk kinerja perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya.

3. Rasio Aktivitas

Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT.Unilever Indonesia Tbk yang bernilai 2,09 dengan standar industri 2 kali. Hal tersebut disebabkan oleh kontribusi total asset terhadap penjualan tahun 2020 pada perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk cukup baik dibandingkan perusahaan lainnya yang hanya memiliki nilai Perputaran Total Aktiva dibawah standar industri. Kemudian dilihat dari rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*) perusahaan PT.Unilever Indonesia Tbk juga telah mampu mengelola asetnya dengan baik. Sedangkan untuk Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*) terendah terdapat pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) bernilai 0,45.

Perputaran Aktiva Tetap (*fixed asset turnover ratio*) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk dengan nilai Perputaran Aktiva Tetap (*fixed asset turnover ratio*) 4,87 dengan standar industri 5 kali. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan yang mampu mengelola aset tetapnya secara efektif dan efisien, dibandingkan dengan delapan perusahaan *consumer good* Indonesia lainnya yang rata-rata nilai Perputaran Aktiva Tetapnya tidak samapai 3 kali. Sedangkan untuk Perputaran Aktiva Tetap (*fixed asset turnover ratio*) terendah terdapat pada perusahaan Ultra Jaya (UHT) bernilai 1,07.

Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT. Nippon Indosari Carpindo (ROTI) bernilai 12,06 dengan standar industri 20 kali. Pada tahun 2020 memang hampir semua emiten termasuk perusahaan Nippon Indosari Carpindo (ROTI) tertekan akibat adanya pandemi covid-19. Untuk menutupi hal tersebut pada tahun-tahun sebelumnya yaitu 2018 dan 2019 perusahaan Nippon Indosari Carpindo (ROTI) mampu mencatat kenaikan penjualan sebesar 20,6% dan 11,1% artinya kinerja perusahaan terus mencatat pertumbuhan yang positif sehingga hal tersebut dapat menutupi penurunan di tahun 2020, selain itu perusahaan juga berhasil menjaga net profit margin pada level 6,7%. Sedangkan untuk Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) terendah terdapat pada perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF) bernilai 3,15. Semakin besar rasio aktivitas maka semakin baik suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

4. Rasio Profitabilitas

Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan nilai Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) 28,00% dengan standar industri 20%. Hal tersebut disebabkan oleh harga penjualan dan volume penjualan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan, penjualan Sido Muncul sepanjang tahun lalu mencapai Rp 3,33 triliun atau tumbuh 8,74% dari Rp 3,06 triliun pada 2019. Terdapat tiga segmen yang menopang penjualan Sido Muncul tahun lalu. Segmen Jamu herbal dan suplemen, lalu segmen makanan dan minuman, menjadi penopang kenaikan penjualan Sido Muncul. Di tengah pandemi Covid-19, penjualan jamu herbal dan suplemen Sido Muncul senilai Rp 2,22 triliun atau tumbuh hingga 7,66% dari Rp 2,06 triliun. Sementara, penjualan makanan dan minuman Sido Muncul tercatat Rp 1 triliun atau tumbuh hingga 13,43% dari 886 miliar. Sedangkan untuk Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) terendah terdapat pada perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) bernilai 3,24%.

Pengembalian Aset atau Return on asset (ROA) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk dengan nilai Pengembalian Aset atau Return on asset (ROA) 34,89% dengan standar industri sebesar 30%. Hal tersebut disebabkan oleh proporsi penurunan laba bersih lebih rendah dibandingkan dengan proporsi penurunan total ekuitas, dimana laba bersih mengalami penurunan 3,1% dari tahun sebelumnya yaitu 2019, disebabkan adanya kenaikan beban usaha terutama berasal dari beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi serta adanya kenaikan pada biaya keuangan neto. Sedangkan total ekuitas menurun sebesar 6,52% dari tahun sebelumnya yaitu 2019 disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih di tahun 2020. Sedangkan Pengembalian Aset atau Return on asset (ROA) terendah terdapat pada PT. Nippon Indosari Carpindo (ROTI) bernilai 3,79%.

Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan nilai Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin) 35,96% dengan standar industri sebesar 30%. Hal tersebut disebabkan oleh harga penjualan dan volume penjualan perusahaan. Terdapat tiga segmen yang menopang penjualan Sido Muncul tahun lalu. Segmen Jamu herbal dan suplemen, lalu segmen makanan dan minuman, menjadi penopang kenaikan penjualan Sido Muncul. Di tengah pandemi Covid-19, penjualan jamu herbal dan suplemen Sido Muncul senilai Rp 2,22 triliun atau tumbuh hingga 7,66% dari Rp 2,06 triliun. Sementara, penjualan makanan dan minuman Sido Muncul tercatat Rp 1 triliun atau tumbuh hingga 13,43% dari 886 miliar. NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan yang tinggi menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Sedangkan untuk Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin) terendah terdapat pada perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) bernilai 3,24%.

Return On Equity (ROE) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk dengan nilai Return On Equity (ROE) 145,09% dengan standar industri sebesar 40%. Hal tersebut disebabkan oleh proporsi penurunan laba bersih lebih rendah dibandingkan dengan proporsi penurunan total ekuitas, dimana laba bersih mengalami penurunan 3,1% dari tahun sebelumnya yaitu 2019, disebabkan adanya kenaikan beban usaha terutama berasal dari beban pemasaran dan penjualan, beban umum dan administrasi serta adanya kenaikan pada biaya keuangan neto. Sedangkan total ekuitas menurun sebesar 6,52% dari tahun sebelumnya yaitu 2019 disebabkan karena adanya penurunan pada laba bersih di tahun 2020. Sedangkan untuk Return On Equity (ROE) terendah terdapat pada perusahaan PT. Nippon Indosari Carpindo (ROTI) bernilai 5,22%.

Earning Per Share (EPS) pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) merupakan Earning Per Share (EPS) paling tinggi sebesar Rp 636.137 rupiah per lembar saham. Pada tahun 2020 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami kenaikan goodwill dan investasi jangka panjang yang timbul akibat perusahaan mengakuisisi 100% saham dari Pinehill Company Limited (PCL) yang menyebabkan aset meningkat begitu besar. Pandemi yang terjadi pada tahun 2020 memberikan dampak yang tidak merata terhadap berbagai sektor makanan dan minuman. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menggunakan strategi proaktif untuk mengoptimalkan portofolio produk dan meningkatkan ketersediaan dan visibilitas produk bagi konsumen. (Annual Report ICBP 2020) Earning Per Share (EPS) terendah terdapat pada perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) bernilai Rp 16 rupiah per lembar saham. Semakin besar rasio profitabilitas maka semakin baik suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

B. Hasil analisis rasio ROA, ROE, NPM, EPS, CR, dan DER untuk mengukur tingkat Return Saham pada perusahaan *Consumer good* Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) Periode 2020.

Pengembalian Aset atau Return on asset (ROA) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk dengan nilai Pengembalian Aset atau Return on asset (ROA) 34,89% dengan standar industri sebesar 30%. Sedangkan Pengembalian Aset atau Return on asset (ROA) terendah terdapat pada PT. Nippon Indosari Carpindo (ROTI) bernilai 3,79%.

Return On Equity (ROE) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk dengan nilai Return On Equity (ROE) 145,09% dengan standar industri sebesar 40%. Sedangkan untuk Return On Equity (ROE) terendah terdapat pada perusahaan PT. Nippon Indosari Carpindo (ROTI) bernilai 5,22%.

Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan nilai Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) 28,00% dengan standar industri sebesar 20%. Sedangkan untuk Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) terendah terdapat pada perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) bernilai 3,24%.

Earning Per Share (EPS) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) bernilai sebesar Rp 636.137 rupiah per lembar saham. Earning Per Share (EPS) terendah terdapat pada perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) bernilai Rp 16 rupiah per lembar saham.

Current Ratio tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan Kalbe Farma Tbk bernilai 4,12 dengan standar industri sebesar 2 kali. Sedangkan untuk Current Ratio terendah terdapat pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk bernilai 0,66.

Ratio Hutang atas Modal atau Debt to equity ratio (DER) tertinggi pada sembilan perusahaan *consumer good* Indonesia periode 2020 terdapat pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk bernilai 315,90% dengan standar industri 90%. Sedangkan untuk Ratio Hutang atas Modal atau Debt to equity ratio (DER) terendah terdapat pada perusahaan PT. Sido Muncul bernilai 19,49%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. B. (2006). Analisis Laporan Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk dengan Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Aktivitas. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, (pp. 1-119). Yogyakarta.
- Bambang, W. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*
- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2020. (diakses di <http://www.idx.co.id>)
- Hendry, M. A. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandal Sampoerna Tbk. jurnal EMBA*, 1-10.
- Ina, S. (2018). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Gudang Garam Tbk pada Periode 2013-2015. Universitas Nusantara PGRI. Kediri.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta.
- Khasan, A. W. (2021). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Perusahaan Pada CV.Sahuri Berlian Motor Sambas Periode 2016-2019. 1--108.
- Mella, S. K. (2020). ANALISI LAPORAN KEUANGAN. SEMARANG.
- Siti, L. S. (2021). Analisis Laporan Keuangan pada PT Unilever Indonesia Tbk. AMSIR MANAGEMENT JOURNAL, 1-15.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Werren Carl S, R. J. (2015). Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. jakarta.
- Zia, N. G. (2021, Jun 5). 9 Perusahaan *Consumer goods* Terbaik di Indonesia dengan Nilai Saham Terbesar. Diambil kembali dari [bernas.id](https://www.bernas.id): <https://www.bernas.id/2021/06/11123/80295-9-perusahaan-consumer-goods-terbaik-di-indonesia-dengan-nilai-saham-terbesar/>
- Yadiati Winwin, M. A. (2017). Kualitas Pelaporan Keuangan. Jakarta.